

## BAB II

### RIWAYAT HIDUP DELIAR NOER

#### A. Genealogi Deliar Noer

Deliar Noer adalah seorang dosen, pemikir, peneliti, dan politikus asal Indonesia. Deliar Noer dilahirkan di Medan pada tanggal 9 Februari 1926 bertepatan dengan peristiwa agung dalam Islam 27 Rajab 1344 H sebagai hari Mi'raj nabi Muhammad, di siang hari. Tahun kelahirannya disebut *tahun gempa*, akibat gunung merapi di Padang Panjang meletus. Tahun kelahirannya juga disebut *tahun panas* bagi pergerakan nasional karena orang radikal (*Islam dan Komunis*) mempersiapkan pemberontakan. Dengan tahun kelahirannya yang bertepatan dengan hari Mi'raj, ia mulai giat baca buku seputar pergerakan Islam.<sup>1</sup>

Deliar Noer lahir dari orang tua yang berasal dari Pakan Kamih, Tilatang Kamang, Agam, Sumatera Barat. Ia adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Kakaknya bernama Djuswar. Ia lahir tahun 1923 (selisih 2,5 th) dan wafat tahun 2005. Kakaknyalah yang memberikan dorongan kepadanya untuk tetap melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi darinya, kakaknya yang hanya menyelesaikan pendidikan hingga setingkat SMU sekarang. Tetapi ia lebih memilih STM, agar cepat bekerja sehingga bisa membantu orang tuanya dalam membiayai pendidikan adik adiknya. Rosma adalah adik perempuannya. Ia lahir bulan September

---

<sup>1</sup> Deliar Noer, *Aku Bagian Ummat, Aku Bagian Bangsa: Otobiografi Deliar Noer* (Jakarta: Mizan, 1996), 01.

Pada mulanya ia diberi nama Muhammad Zubair. Namun namanya diganti karena ada beberapa alasan diantaranya yaitu *pertama*, ia sering sakit-sakitan karena menyandang nama itu. Paru-parunya tak kuat, sampai-sampai pernah beberapa waktu lamanya dadanya terus-menerus diperban. Oleh sebab itu, banyak yang menganjurkan agar mengganti namanya menjadi Deliar Noer. *Kedua*, ia berasal dari kota Deli, maka dari itu ia diberi nama Deliar dan tambahan Noer di nama belakangnya yaitu dari nama ayahnya. *Ketiga*, ketika ia bersekolah di SMA Jakarta, ada seorang guru sejarah menanyakan nama kepada beberapa orang murid, termasuk namanya. Saat giliran namanya dipanggil, Deliar dipanggil namanya oleh gurunya. Tetapi waktu itu ia tidak suka dengan nama panggilan itu karena itu panggilan julukan yang dinisbatkan kepada daerah asal orang tuanya.<sup>3</sup>

sakit-sakitan karena menyandang nama itu. Paru-parunya sampai pernah beberapa waktu lamanya dadanya terus-menerus sakit. Oleh sebab itu, banyak yang menganjurkan agar menjadi Deliar Noer. *Kedua*, ia berasal dari kota Deli, diberi nama Deliar dan tambahan Noer di nama belakangnya. *Ketiga*, ketika ia bersekolah di SMA Jakarta, guru sejarah menanyakan nama kepada beberapa orang di kelasnya. Saat giliran namanya dipanggil, Deliar dipanggil gurunya. Tetapi waktu itu ia tidak suka dengan nama panggilan itu panggilan julukan yang dinisbatkan kepada daerah asal. Disaat masih kecil dirumahnya, Deliar dipanggil

<sup>3</sup> Noer, *Aku Bagian Ummat, Aku Bagian Bangsa : Otobiografi Deliar Noer*, 12-13.







Pelajaran agamanya didapat dari H Bustami Ibrahim, dalam seminggu sekali. Seorang partisipan Muhammadiyah asal Minangkabau, Sumatera Utara. Pelajaran yang diajarkan diantaranya seputar Iman, ibadah, pemikiran manusia, alam dan Tuhan serta akhlak. Pelajaran yang masih teringat sampai sekarang adalah pembagian makhluk Allah ada 4 : bernafsu saja, berakal saja, bernafsu berakal, tidak bernafsu dan tidak berakal (*salah satu pemikiran Al Farabi, yang diketahui Deliar setelah duduk di Universitas*). Kegiatan PPI diantaranya dengan Pemuda Muhammadiyah, Kepanduan Surya Wartawan. Deliar selalu diajak berorganisasi oleh Alisati.<sup>9</sup>

<sup>9</sup>Jumal Ahmad, “Biografi Prof. Dr. Deliar Noer, MA”, dalam <http://www.biografi-deliar-noer.htm> (24 November 2010)

Di tahun 1943 Deliar kembali ke Medan melanjutkan sekolahnya di Tyugakko, sekolah menengah umum tingkat pertama.<sup>11</sup> Disamping itu, Deliar Noer juga mendapatkan pelajaran latihan kemiliteran terutama baris berbaris dengan pelatih orang Jepang dari Seinen. Deliar Noer sering membaca buku sejarah Barat, lewat buku pinjaman guru matematikanya *Melanthon Siregar*.<sup>12</sup> Setelah kelas tiga, Deliar Noer minta pendapat para pejabat di Medan tentang kelanjutan pendidikannya, diantaranya Amir Hasan dan dr. Pirngadi. Selama itu, Deliar Noer mendapatkan Kohisei (beasiswa) dari pemerintahan Jepang yang sebelumnya meminta pendapat tentang beasiswa tadi apakah boleh atau tidak kepada Bustami dan Amir Hamzah, guru bahasa Jepang yang termasuk aktif di Jong Islamieten Bond. Akhirnya Deliar Noer memutuskan ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikannya.<sup>13</sup>

<sup>10</sup> Noer, *Aku Bagian Ummat, Aku Bagian Bangsa*, 94.

<sup>11</sup> Ibid., 169.

<sup>12</sup> Ibid., 172.

<sup>13</sup> Ibid., 179.

<sup>14</sup> Ibid., 195.



Di asrama inilah kemandirian diri tumbuh pada diri Deliar Noer. Diwaktu Proklamasi 1945 tepatnya bulan Ramadhan, pembicaraan seputar perjuangan kemerdekaan dan tokoh tokoh nasional semakin memanas. Deliar Noer sering membicarakan tokoh tokoh nasional seperti Hatta dan Yamin. Menurutnya, Yamin lebih radikal dari Hatta yang menginginkan federasi Indonesia, bukan Negara kesatuan. Sewaktu Deliar Noer diasrama, pada bulan September terpaksa pindah, karena asrama yang menjadi tempat tinggalnya digrebek oleh serdadu NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*), adalah sebuah pemerintahan sementara bentukan Hindia Belanda pelarian pemerintahan di Australia. Disela itu ia pernah masuk di akademi militer di Yogyakarta tapi tidak diterima.

<sup>15</sup> Ibid., 212.



Setelah lulus Deliar melanjutkan studinya di Singapura. Deliar ingin mencari pengalaman baru ke negeri Singapura. Perjalanan ke negeri Singapura menggunakan kapal Malioboro tidak disiasikannya, dalam perjalanan laut itu ia belajar mengemudikan kapal laut hingga bisa.<sup>16</sup> Di Singapura ia bekerja sebagai staf perwakilan RI, ia mulai melanjutkan studinya, disamping bekerja di Trade Departement bagian perdagangan perwakilan RI.<sup>17</sup> Disinilah keahlian administrasi terasah. Deliar Noer disertai dalam tulis menulis surat, laporan, pemikiran dan ketentuan yang akan dijadikan peraturan dalam rangka hubungan dagang antara daerah republik yang masih tersisa di Sumatera dan Jawa.<sup>18</sup> Setelah perkara itu dirapatkan bersama, penyusunannya diserahkan kepada Deliar Noer. Karena study di singapura tidak membuahkan hasil, perjuangan disana tidak terwujudkan, kemudian ia memutuskan kembali ke Jakarta dan melanjutkan kuliah disana.<sup>19</sup>

<sup>20</sup> Ibid., 301.

### C. Karir Deliar Noer

<sup>21</sup> Salman Iskandar, *99 Tokoh Muslim Indonesia* (Bandung: Mizan, 2009), 62.

<sup>22</sup> Ibid., 64.

<sup>23</sup> Noer, *Aku Bagian Ummat, Aku Bagian Bangsa*, 335.

Tahun 1951 ia bekerja sebagai staf Departemen Luar Negeri. Sepulang dari Amerika Serikat pada tahun 1963 ia menjadi dosen di Universitas Sumatera Utara. Deliar Noer merupakan seorang ilmuwan yang konsisten dan jujur dalam mengemukakan pandangannya secara ilmiah. Maka dari itu di universitas ini ia hanya mengajar selama dua tahun sebelum akhirnya diberhentikan oleh Syarif Thayeb, yang menjabat sebagai Menteri Ilmu Pengetahuan Alam dan Pendidikan. Ia dituduh subversi dan dianggap sebagai kaki tangan Amerika Serikat. Pada tahun 1967 ia menjabat sebagai rektor IKIP Jakarta (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jakarta). Di bulan Juni 1974, ia kembali diberhentikan karena kritis terhadap tindakan represif pemerintah dalam penanganan Peristiwa Malari.<sup>24</sup>

Pada awal era Orde Baru, ia menjadi staf penasihat Presiden Soeharto. Lalu ia mengundurkan diri karena perbedaan ideologi dengan

<sup>25</sup> Ibid., 563.

Soeharto. Bersama dengan Mohammad Hatta, ia mendirikan Partai Demokrasi Islam Indonesia. Namun partai itu tidak disetujui oleh pemerintah. Di era reformasi, ia mendirikan Partai Ummat Islam. Tetapi dalam Pemilu 1999, tidak mendapatkan cukup suara untuk melampaui ambang batas parlemen.

#### D. Karya-karya Deliar Noer

Deliar Noer adalah seorang ilmuwan politik, pemikir, peneliti dan penulis buku yang sangat produktif terutama mengenai Islam dan politik. Deliar merupakan sedikit dari intelektual dan ilmuwan politik yang memiliki integritas tinggi dan aktif menulis. Ia juga merupakan salah seorang perintis dasar-dasar pengembangan ilmu politik di Indonesia. Ia meninggal di Jakarta, 18 Juni 2008 pada umur 82 tahun.<sup>26</sup> Sebelum meninggal ia banyak menulis sebuah karya-karya yang berhubungan dengan dunia perpolitikan. Karya-karya tulis yang telah dibuat oleh Deliar Noer diantara lain yaitu:

1. Islam & Masyarakat (2003)
2. Islam & Politik (2003)
3. Mohammad Hatta, Hati Nurani Bangsa 1902-1980 (2002)
4. Membincangkan Tokoh-tokoh Bangsa (2001)
5. Mencari Presiden (1999)
6. Aku Bagian Ummat, Aku Bagian Bangsa : otobiografi Deliar Noer (1996)
7. Mohammad Hatta : Biografi Politik (1990)



Ada pula yang berjudul “*Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965*” buku ini membicarakan mengenai pasang surut partai-partai Islam diwaktu itu dan tokoh-tokoh yang ikut andil dalam partai tersebut serta peranan partai Islam dalam gerakan politik di Indonesia. Dari semua karyanya tidak dapat dijelaskan satu-satu secara terperinci. Namun dari karya-karya tersebut Deliar Noer semakin di kenal oleh masyarakat luas.